



## DINAMIKA PERADABAN BUDAYA ISLAM (DINAMIKA SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERITAS) FENOMENA MANDI BALIMAU

Sarifa Anali Mustakim<sup>1)</sup>, Alexsa Oktaviana<sup>2)</sup>, Tasya Navita Maheswari<sup>3)</sup>, Aila Azro<sup>4)</sup>, Nurul Hidayah<sup>5)</sup>, Ghefira Nur Aprilia<sup>6)</sup>, Nafisa Ardila<sup>7)</sup>, Syafiq Ahdan Prayogi<sup>8)</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Jambi

\*Penulis Korespondensi: [sarifaanaliimustakim@gmail.com](mailto:sarifaanaliimustakim@gmail.com)

**Abstract.** *The Mandi Balimau tradition is part of Malay culture, reflecting a blend of Islamic teachings and local culture in the Indonesian archipelago. This tradition is performed before the holy month of Ramadan as a sign of physical and spiritual cleansing, in preparation for fasting. This article examines the history of how Mandi Balimau developed, how Islam and local culture influenced each other, the religious, social, and cultural meanings of the ritual, and the impact of modern developments on its implementation and meaning. This research employed a literature review method, examining various books and written sources discussing the Mandi Balimau tradition and the development of Islamic civilization in the Indonesian archipelago. The results indicate that Mandi Balimau is a form of adaptation of local culture combined with Islamic teachings, particularly the concepts of cleanliness and spiritual preparation for Ramadan. This tradition is used to cleanse oneself, strengthen bonds of brotherhood and Islamic brotherhood, and preserve Malay culture. However, modernity has shifted the meaning of this sacred tradition, focusing more on entertainment and tourism. Furthermore, the mixed practice of men and women has also sparked debate from a cultural and Islamic perspective. Therefore, preservation efforts need to be made so that this tradition remains relevant and in accordance with Islamic values and local wisdom..*

**Keywords:** *Balimau Bath, cultural acculturation, Islamic civilization, modernity, Malay culture, Ramadan*

**Abstrak.** Tradisi Mandi Balimau adalah bagian dari budaya Melayu yang menunjukkan campuran antara ajaran Islam dan budaya setempat di Nusantara. Tradisi ini dilakukan sebelum bulan suci Ramadan sebagai tanda untuk membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah, agar bisa siap menjalani ibadah puasa. Artikel ini ingin membahas sejarah bagaimana Mandi Balimau berkembang, bagaimana Islam dan budaya setempat saling memengaruhi, arti yang terkandung dalam ritual tersebut secara agama, sosial, dan budaya, serta dampak dari kemajuan zaman terhadap cara melaksanakannya dan maknanya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai buku dan sumber tertulis yang membahas tradisi Mandi Balimau serta perkembangan peradaban Islam di wilayah Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandi Balimau adalah bentuk adaptasi budaya lokal yang digabungkan dengan ajaran Islam, khususnya konsep kebersihan dan persiapan spiritual menjelang Ramadan. Tradisi ini digunakan untuk membersihkan diri, memperkuat tali persaudaraan, persaudaraan Islam, serta menjaga budaya masyarakat Melayu. Namun, modernitas membuat makna dari tradisi yang sakral berubah menjadi lebih fokus pada hiburan dan pariwisata. Selain itu, adanya campuran antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya juga menimbulkan perdebatan dari sudut pandang budaya dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian agar tradisi tersebut tetap relevan dan sesuai dengan nilai keislaman serta kearifan lokal.

**Kata kunci:** Mandi Balimau, akulturasi budaya, peradaban Islam, modernitas, budaya Melayu, Ramadan

## 1. LATAR BELAKANG

Peradaban Islam di Nusantara berkembang melalui proses interaksi yang erat dengan budaya lokal yang telah hidup di tengah masyarakat. Penyebaran Islam yang berlangsung secara damai melalui perdagangan, pendidikan, dan dakwah memungkinkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi setempat. Akulturasi tersebut melahirkan berbagai tradisi bercorak Islam yang tetap mempertahankan identitas budaya daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia tidak hanya ditandai oleh penyebaran ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan Islam beradaptasi dengan kebudayaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya (Alndari et al., 2025).

Salah satu tradisi yang lahir dari proses akulturasi tersebut adalah Mandi Balimau yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Jambi, Kerinci, dan Riau. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan sebagai simbol penyucian diri dan persiapan spiritual sebelum menjalankan ibadah puasa. Penggunaan limau dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai lambang pembersihan lahir dan batin. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat berpadu serta membentuk praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Alndari et al., 2025)(Wulandari & Ismail, 2023).

Selain memiliki makna religius, Mandi Balimau juga mengandung nilai sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat. Tradisi tersebut menjadi sarana mempererat hubungan antarmasyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlangsungan identitas budaya daerah. Keberadaan Mandi Balimau tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kegiatan budaya yang sama (Afrianti, 2023).

Di tengah perkembangan zaman, berbagai tradisi budaya menghadapi tantangan akibat pengaruh modernitas. Perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan gaya hidup, serta perubahan pola pikir masyarakat memengaruhi cara masyarakat memahami dan melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tradisi yang pada awalnya berorientasi pada aspek religius dan sakral mulai mengalami perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat modern. Akibatnya, terjadi

pergeseran makna pada sejumlah tradisi budaya yang sebelumnya memiliki tujuan spiritual yang kuat (Rodiah & Jimmi, 2025)(Edres et al., 2024).

Pengaruh modernitas juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi Mandi Balimau. Tradisi yang semula berfokus pada penyucian diri menjelang Ramadan mulai mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan maupun pemaknaannya. Sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan sebagian lainnya memandang Mandi Balimau sebagai kegiatan sosial dan budaya yang lebih terbuka terhadap perubahan zaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi budaya bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan masyarakat(Edres et al., 2024).

Salah satu fenomena yang banyak menjadi perhatian adalah adanya percampuran laki-laki dan perempuan dalam satu ruang pelaksanaan Mandi Balimau. Fenomena tersebut memunculkan berbagai pandangan di tengah masyarakat karena berkaitan dengan perubahan bentuk pelaksanaan tradisi dibandingkan dengan makna awal yang melatarbelakanginya. Sebagian masyarakat memandang praktik tersebut sebagai bagian dari perkembangan budaya yang terjadi secara alami, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa praktik tersebut perlu dikaji kembali karena berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar berkembangnya tradisi Mandi Balimau dalam masyarakat Melayu (Wulandari & Ismail, 2023).

Perdebatan tersebut menunjukkan adanya dinamika antara budaya, agama, dan modernitas dalam kehidupan masyarakat. Interaksi laki-laki dan perempuan di ruang publik merupakan salah satu isu yang sering menjadi perhatian dalam kajian sosial dan keagamaan karena berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat modern. Di satu sisi, masyarakat berupaya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, masyarakat juga berusaha menyesuaikan tradisi tersebut dengan nilai-nilai agama dan perkembangan sosial yang terus berubah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan penerapan nilai-nilai keagamaan sering kali menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern (Sawedi et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena Mandi Balimau menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif dinamika sejarah peradaban Islam dan tantangan modernitas.

Kajian ini penting untuk memahami bagaimana tradisi yang lahir dari proses akulturasi Islam dan budaya lokal mengalami perubahan makna dalam masyarakat modern, khususnya terkait fenomena percampuran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pembahasan mengenai fenomena Mandi Balimau diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara agama, budaya, dan modernitas dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data didapat dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan, seperti jurnal penelitian, buku, artikel, dan dokumen yang membahas tradisi Mandi Balimau, proses pengaruh budaya Islam, serta perkembangan peradaban Islam di wilayah Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan meninjau kembali literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan mempelajari, menganalisis, dan menghubungkan berbagai informasi yang ada agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah perkembangan tradisi Mandi Balimau, bentuk pengaruh antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, makna yang memiliki nilai agama, sosial, dan budaya, serta dampak dari modernitas terhadap cara melaksanakan dan memahami tradisi tersebut. Hasil analisis disajikan secara terstruktur untuk menjelaskan hubungan antara tradisi Mandi Balimau, nilai-nilai keislaman, dan tantangan yang dihadapi akibat modernitas dalam masyarakat Melayu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Sejarah Muncul dan Berkembangnya Tradisi Mandi Balimau**

Tradisi Mandi Balimau merupakan salah satu potret nyata akulturasi budaya yang sangat melekat dalam peradaban Islam di Nusantara, khususnya di wilayah kebudayaan Melayu dan Minangkabau. Ritual ini merujuk pada pembersihan diri menggunakan perasan air jeruk (limau) yang dicampur dengan berbagai wewangian alami menjelang masuknya bulan suci Ramadan. Sebelum Islam menyebar luas di Nusantara, masyarakat di wilayah Sumatra telah akrab dengan praktik pembersihan fisik menggunakan bahan-

bahan alami karena sabun modern belum ditemukan. Ketika para penyebar Islam masuk, mereka tidak menghapus tradisi lokal ini, melainkan melakukan pendekatan kultural dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam praktik kebersihan lokal tersebut (Vadisa et al., 2024).

Dalam proses islamisasi awal di Nusantara, Mandi Balimau berkembang menjadi instrumen dakwah yang sangat efektif, salah satunya tercatat dalam sejarah masyarakat Kuntu di Kampar, Riau. Para ulama mengontekstualisasikan tradisi membersihkan fisik ini dengan ajaran Islam mengenai pentingnya *thaharah* (bersuci) serta mempersiapkan kesehatan lahiriah dan batiniah sebelum menjalankan ibadah puasa. Langkah kultural para ulama zaman dahulu dipandang sebagai salah satu bentuk *living hadis*, di mana pemahaman masyarakat terhadap anjuran Nabi Muhammad SAW untuk bersuci diejawantahkan secara damai melalui media budaya lokal yang sudah mengakar (Iballa, 2016).

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai sosial keagamaan di dalam tradisi ini mengalami penguatan yang signifikan dalam memperkuat peradaban Islam Nusantara. Sebelum prosesi mandi dimulai, masyarakat biasanya berkumpul untuk mendengarkan petuah keagamaan dari pemuka adat dan ulama, melantunkan doa bersama, serta saling memaafkan demi menyambung tali silaturahmi. Aktivitas kolektif ini merupakan simbolisasi penting dari pembersihan batin atau penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sehingga umat Muslim dapat memasuki bulan suci Ramadan dengan hati yang bersih dari rasa dendam maupun dengki terhadap sesama manusia (Afriyanti, 2023).

Pada era kontemporer, tradisi pembersihan menjelang Ramadan ini menghadapi tantangan besar berupa pergeseran makna dari yang awalnya bersifat sakral-religius menjadi sekadar hiburan atau komoditas pariwisata massal. Pelaksanaan Mandi Balimau massal di tempat terbuka atau sungai-sungai mulai mendapat kritik dari tokoh agama karena kerap memicu percampuran antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilat*) yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, berbagai elemen masyarakat kini terus berupaya melakukan re-edukasi agar esensi sejati dari Balimau sebagai simbol kesucian, kebersihan ekologis, dan ekspresi ketakwaan religius khas Nusantara tidak hilang tergerus arus modernisasi (Ayatullah et al., 2024).

### 3.2 Bentuk Akulturasi Nilai-Nilai dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau

Bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi Mandi Balimau dapat dilihat dari bagaimana instrumen budaya pra-Islam diisi dengan ruh, makna, dan syariat Islam tanpa menghilangkan identitas asli tradisinya.

Secara historis, tradisi menggunakan perasan jeruk nipis (limau) dan wewangian alami awalnya berfungsi sebagai medium pembersih tubuh fungsional pada masa pra-modern karena sabun belum eksis. Ketika Islam masuk, nilai lokal ini diakomodasi dan dikaitkan langsung dengan syariat *thaharah* (menyucikan diri) yang dianjurkan dalam Islam, khususnya persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Proses kebersihan fisik ini bertransformasi menjadi representasi simbolis dari penyucian lahiriah guna mempersiapkan diri menjalankan ibadah puasa, yang dalam perspektif dakwah dikategorikan sebagai perwujudan praktis (*living hadis*) dari prinsip kebersihan sebagian dari iman (Iballa, 2016).

Akulturasi juga menyentuh aspek esoteris atau batiniah, di mana aktivitas membasuh tubuh digabungkan dengan kesadaran spiritual Islam untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Sebelum masyarakat melakukan prosesi mandi, tradisi Mandi Balimau biasanya didahului dengan ritual saling memaafkan antarsesama anggota keluarga dan tetangga. Integrasi nilai lokal ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang mewajibkan umatnya memutus tali kedengkian dan mempererat tali silaturahmi agar ibadah puasa yang dijalankan tidak sia-sia akibat dosa sosial kepada sesama manusia (Vadisa et al., 2024).

Bentuk akulturasi nyata lainnya terlihat dari struktur pelaksanaan upacara Mandi Balimau yang awalnya sarat dengan mantra-mantra magis lokal atau permohonan kepada roh leluhur, kemudian digantikan secara total oleh unsur Islami. Sebelum membasuh diri, para pemuka adat dan ulama setempat akan memimpin jalannya prosesi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, selawat Nabi, zikir bersama, serta pembacaan doa keselamatan. Penyisipan materi dakwah dan petuah keagamaan (*tauziah*) sebelum prosesi mandi menegaskan bahwa budaya lokal tersebut telah dikonversi menjadi media penguatan akidah dan syiar Islam (Afriyanti, 2023).

Penggunaan unsur-unsur alam seperti jeruk limau, daun pandan, bunga kenanga, dan akar-akaran tidak lagi dimaknai sebagai jimat atau penolak bala kosmis, melainkan diinterpretasikan ulang melalui sudut pandang ketauhidan. Komponen wewangian alami tersebut diakulturasi sebagai bentuk kepatuhan terhadap sunah Nabi Muhammad SAW yang sangat menyukai kebersihan dan aroma harum. Selain itu, pemanfaatan hasil alam ini diresapi sebagai bentuk rasa syukur atas kelimpahan rezeki dan berkah yang diciptakan oleh Allah SWT di bumi Nusantara, menjadikannya sebuah simbol kebersihan ekologis yang bernilai ibadah (Ayatullah et al., 2024).

Tradisi Mandi Balimau juga mengandung berbagai nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, di antaranya:

1. Nilai kebersihan sebagai simbol penyucian diri.
2. Nilai spiritual dalam mempersiapkan diri menyambut Ramadan.
3. Nilai silaturahmi melalui interaksi sosial masyarakat.
4. Nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim.
5. Nilai saling memaafkan sebelum memasuki bulan suci Ramadan.
6. Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi (Rodiah & Jimmi, 2025).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Mandi Balimau bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga memiliki makna religius yang mendukung kehidupan masyarakat Muslim (Afrianti, 2023).

### **3.3 Makna Religius, Sosial dan Budaya Yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Balimau**

Tradisi Mandi Balimau kaya akan simbolisme yang mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat Muslim di Nusantara. Melalui perpaduan adat dan syariat, tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan sebuah manifestasi spiritual dan sosial.

Secara religius, Mandi Balimau dimaknai sebagai sarana penyucian diri lahir dan batin dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan yang agung. Secara lahiriah, mandi menggunakan air limau ini merupakan perwujudan dari konsep *thaharah* (bersuci/kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat Islam sebelum melaksanakan

ibadah. Secara batiniah, ritual ini merepresentasikan niat tulus untuk membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta mempertebal ketakwaan, sehingga umat Muslim merasa siap dan suci secara spiritual untuk menjalankan ibadah puasa sebulan penuh (Iballa, 2016).

Selain mengandung nilai religius, Mandi Balimau juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan banyak anggota masyarakat sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam konteks peradaban Islam, nilai kebersamaan dan ukhuwah merupakan bagian penting yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu, keberadaan Mandi Balimau dapat dipandang sebagai salah satu media yang memperkuat hubungan sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu (Wulandari & Ismail, 2023).

Dari perspektif budaya, Mandi Balimau adalah bentuk warisan nenek moyang yang mencerminkan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam memanfaatkan kekayaan alam secara bijaksana. Penggunaan bahan-bahan alami seperti limau purut, daun pandan, dan akar wangi menunjukkan pengetahuan tradisional masyarakat pra-modern tentang antiseptik dan wewangian alami yang ramah lingkungan. Pelestarian tradisi ini secara turun-temurun menegaskan identitas kultural masyarakat Melayu dan Minangkabau yang senantiasa memegang teguh filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah) (Vadisa et al., 2024).

### **3.4 Pengaruh Modernitas Terhadap Pelaksanaan dan Pemaknaan Tradisi Mandi Balimau**

Arus modernitas, globalisasi, dan sekularisasi membawa dampak signifikan terhadap peradaban Islam di Nusantara, tidak terkecuali pada eksistensi tradisi Mandi Balimau. Intervensi teknologi, pergeseran gaya hidup, serta motif ekonomi telah mengubah lanskap pelaksanaan dan cara masyarakat modern memaknai ritual ini.

Perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan perubahan cara masyarakat memandang tradisi Mandi Balimau. Sebagian masyarakat mulai melihat tradisi ini hanya sebagai kegiatan hiburan atau kegiatan tahunan tanpa memahami makna filosofis dan religius yang terkandung di dalamnya (Rodiah & Jimmi, 2025).

Salah satu dampak paling nyata dari modernitas adalah terjadinya komodifikasi, yaitu perubahan sesuatu yang awalnya bernilai sakral atau sosial menjadi komoditas ekonomi yang bernilai jual. Tradisi Mandi Balimau yang dahulu berpusat pada pembersihan spiritual individu dan keluarga, kini sering kali dikemas oleh industri pariwisata bekerja sama dengan pemerintah daerah sebagai festival kebudayaan massal. Kemasan modern yang mengolaborasikan ritual adat dengan destinasi wisata alam terbukti meningkatkan daya tarik ekonomi, namun di sisi lain memicu proses desakralisasi di mana esensi kesucian menyambut Ramadan perlahan memudar dan tergantikan oleh atmosfer hiburan semata (Unanda, 2024).

Modernisasi juga memengaruhi ruang fisik dan tata cara pelaksanaan tradisi ini akibat meningkatnya kesadaran rasionalitas dan privasi masyarakat modern. Di beberapa daerah, pelaksanaan Mandi Balimau massal di sungai-sungai terbuka mulai ditinggalkan karena dinilai tidak lagi representatif, memicu masalah kebersihan lingkungan, atau dianggap mengganggu nilai privasi. Untuk mempertahankan nilai keislamannya dari potensi dampak negatif penyimpangan, sebagian masyarakat modern memilih memindahkan praktik bersuci ini ke dalam ruang domestik (rumah masing-masing) dengan tetap mempertahankan esensi penggunaan racunan limau alami yang disiapkan secara mandiri (Lopa et al., 2023); Vadisa et al., 2024).

Seiring berkembangnya pola pikir masyarakat yang semakin individualis dan terbuka di era modern, terjadi penurunan partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam upacara adat tradisional. Masyarakat perkotaan atau generasi muda yang hidup di bawah pengaruh modernitas sering kali menganggap persiapan upacara adat yang rumit sebagai sesuatu yang merepotkan secara teknis maupun finansial. Akibatnya, terjadi pergeseran modal sosial di mana nilai-nilai gotong royong, kebersamaan saat meracik limau wangi, dan forum silaturahmi komunal yang dulunya menjadi fondasi Mandi Balimau mengalami penyusutan kekuatan di tengah masyarakat (Irfanda & Ullinnas, 2026).

Arus modernitas yang membuka gerbang arus informasi keagamaan secara luas turut memicu perdebatan teologis mengenai keabsahan tradisi Mandi Balimau. Para tokoh agama dan kelompok pemurni ajaran Islam (*purifikasi*) di era modern sering kali melayangkan kritik tajam karena melihat adanya bias sinkretisme atau pencampuran budaya pra-Islam yang berpotensi menodai akidah. Apalagi jika dalam pelaksanaannya

di ruang publik terjadi *ikhtilat* (percampuran pria dan wanita yang bukan mahram) serta penggunaan musik populer non-islami, hal tersebut semakin mendorong terjadinya redefinisi makna di mana tradisi ini harus terus diawasi ketat oleh pemangku adat agar tidak melenceng dari koridor hukum syariat (Iballa, 2016).

### **3.5 Fenomena Percampuran Laki-Laki dan Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau**

Fenomena percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (*ikhtilat*) dalam pelaksanaan Mandi Balimau modern di ruang publik merupakan salah satu titik krusial yang memicu perdebatan sengit. Isu ini mempertemukan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pelestarian ekspresi budaya di satu sisi, dan penegakan hukum syariat Islam di sisi lainnya.

Dari kacamata budaya, berkumpulnya masyarakat di sungai atau tempat pemandian umum pada awalnya dimaknai sebagai simbol kebersamaan komunal, kegembiraan kolektif, dan penguatan hubungan sosial antarwarga desa menjelang Ramadan. Namun, modernitas dan arus pariwisata telah mengubah sifat pertemuan budaya ini menjadi rekreasi massal yang tidak terkendali. Dalam konteks budaya kontemporer, percampuran pria dan wanita di ruang publik saat Balimau sering kali tidak lagi didasari oleh motif ritual adat yang sakral, melainkan bergeser menjadi aktivitas hiburan populer, ajang rekreasi muda-mudi, bahkan komoditas wisata yang mengabaikan batasan-batasan etika kesopanan tradisional yang dahulu dijaga ketat oleh leluhur (Unanda, 2024).

Dari perspektif nilai-nilai Islam, fenomena percampuran laki-laki dan perempuan dalam satu ruang pemandian terbuka dinilai bertentangan secara diametral dengan esensi *thaharah* (menyucikan diri). Hukum Islam melarang keras adanya *ikhtilat* yang disertai dengan potensi terbukanya aurat, karena hal tersebut dapat memicu pandangan yang tidak terjaga (*khifadzul bashar*) dan mendekati perbuatan maksiat. Para ulama menegaskan bahwa niat suci untuk membersihkan diri lahir dan batin demi menyambut bulan Ramadan tidak boleh dicoreng oleh cara-cara pelaksanaan yang melanggar hukum syariat, sebab pahala dari sebuah tradisi kebaikan akan gugur apabila di dalamnya terkandung kemudharatan dan pelanggaran agama (Iballa, 2016).

Fenomena ini memicu ketegangan dalam implementasi filosofi hidup masyarakat Melayu-Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah). Berdasarkan prinsip adat ini, segala tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis secara otomatis harus diluruskan atau ditinggalkan. Kritik tajam dari tokoh agama dan lembaga adat muncul karena praktik Mandi Balimau yang bercampur baur di tempat wisata air dianggap telah melenceng jauh dari pakem hukum adat yang seharusnya bernafaskan syariat Islam, sehingga memicu desakan kuat untuk melakukan rekonstruksi terhadap tata cara pelaksanaannya (Lopa et al., 2023)

Menyikapi penyimpangan sosial tersebut, para pemangku adat, ulama, dan akademisi di era modern terus mendorong langkah re-edukasi budaya untuk mengembalikan Mandi Balimau ke khittah aslinya. Solusi utama yang ditawarkan adalah melakukan domestikasi tradisi, yaitu mengalihkan prosesi membasuh diri menggunakan air limau wangi dari tempat umum terbuka ke ruang privat di rumah masing-masing. Melalui cara ini, nilai budaya lokal seperti meracik jeruk purut, daun pandan, dan bunga harum tetap lestari di dalam lingkaran keluarga, sementara nilai-nilai Islam berupa terjaganya aurat dan terhindarnya diri dari *ikhhtilat* tetap dapat ditegakkan secara sempurna (Vadisa et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Mandi Balimau merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang lahir dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal di Nusantara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol penyucian diri dalam menyambut bulan suci Ramadan, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang memperkuat silaturahmi, ukhuwah Islamiyah, serta identitas budaya masyarakat Melayu. Keberadaannya menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ajaran agama.

Di era modern, tradisi Mandi Balimau mengalami berbagai perubahan, baik dalam pelaksanaan maupun pemaknaannya. Modernitas telah mendorong pergeseran fungsi tradisi dari yang semula bersifat sakral menjadi lebih berorientasi pada hiburan dan pariwisata. Selain itu, muncul fenomena percampuran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya yang memunculkan perdebatan dari perspektif budaya dan nilai-nilai

Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan edukasi budaya agar tradisi Mandi Balimau tetap terjaga sebagai warisan budaya yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrianti. (2023). *Mandi Balimau dalam Tradisi Kenduri Sko di Semurup sebagai Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam Nusantara*. 2, 31–47. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.510>
- Alndari, D., Pratama, Y. U., Siregar, I., Sejarah, P., & Jambi, U. (2025). *Tradisi Mandi Balimau sebagai Wujud Akulturasi Kebudayaan Islam di Kabupaten Kerinci*. 9, 36831–36837.
- Ayatullah, Syahriyah, F., & Sari, R. (2024). *TRADISI BULIMAU PADA MASYARAKAT MAKGHA WAY LIMA, KABUPATEN PESAWARAN, LAMPUNG*. 3(2), 49–58.
- Edres, B., Jimmy, C., & Yustina. (2024). *PERSPEKTIF FENOMENOLOGI TERHADAP TRADISI POTANG MOGANG MANDI BALIMAU KASAI DI KELURAHAN LANGGAM*, . 12, 85–89.
- Lopa, S. A., Beyete, E., & Maulana, D. (2023). *Mandi Balimau Sebagai Tradisi Masyarakat di*. 1(1), 16–20.
- Rodiah, & Jimmi, C. (2025). *FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDA HARAH*, . 13, 29–38.
- Sawedi, M., Nur, H., & Nada, N. S. (2022). *Keberadaan Perempuan di Ruang Publik (Analisis Hadis Persepektif Heremenutika Yusuf Al-Qardhawi)*. 6, 1281–1296. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4696>
- Wulandari, S., & Ismail, P. (2023). *TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI DESA BATU BELAH KEC. BANGKINANG KAB. KAMPAR PROV. RIAU: Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat*. 3(2), 133–141.
- Vadisa, V., Putri, R. Q. A., & Istiyanto, S. B. (2024). *Ritual balimau menyambut Ramadhan: Makna dan relevansinya bagi masyarakat Minangkabau*.
- Iballa, D. K. (2016). *Tradisi mandi balimau di masyarakat Kuntu: Living hadis sebagai bukti sejarah*. *Jurnal Living Hadis*, 1(2).
- Irfanda, M., & Warti, M. (2024). *Tradisi saisuak balimau sebagai local wisdom masyarakat Pariaman dalam menyambut bulan suci ramadhan: Kajian Masyarakat dan Budaya*, 2(1), 45–58.
- Unanda, M. (2024). *Dampak pergeseran nilai dalam tradisi balimau terhadap melemahnya nilai-nilai religius: Studi sekuensial eksplanatori di Kabupaten Lima Puluh Kota*.